



SKRIPSI

**PEMBELAJARAN SENI TARI PADA ANAK TUNARUNGU DI SENTRA
PK (PENDIDIKAN KHUSUS) PLK (PENDIDIKAN LAYANAN KHUSUS)
SLB NEGERI PEMBINA PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**ATIRA MUCHTAR
0759041066**

**PROGRAM STUDI SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2010**

**PEMBELAJARAN SENI TARI PADA ANAK TUNARUNGU DI SENTRA
PK (PENDIDIKAN KHUSUS) PLK (PENDIDIKAN LAYANAN KHUSUS)
SLB NEGERI PEMBINA PROVINSI SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan pada Fakultas Seni dan Desain, Jurusan Seni Rupa, Program Studi
Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar Guna Memenuhi
Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**ATIRA MUCHTAR
0759041066**

**PROGRAM STUDI SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2010**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan Judul:

**PEMBELAJARAN SENI TARI PADA ANAK TUNARUNGU
TINGKAT SMA LB DI SENTRA PENDIDIKAN KHUSUS (PK) -
PENDIDIKAN LAYANAN KHUSUS (PLK) SLB NEGERI PEMBINA
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Atas nama

Nama : Atira Muchtar
NIM : 0759041066
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Seni Rupa
Fakultas : Seni dan Desain

Setelah diperiksa dan diteliti, telah memenuhi syarat untuk diujikan

Makassar, 24 Mei 2010

Pembimbing



Nurwahidah, Spd. M.Hum
NIP. 19740317 200501 2 001

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Seni Dan Desain, Universitas Negeri Makassar, dengan SK No. 471/H.36.21/PP/2010 tanggal 26 Mei 2010 untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Seni Rupa pada hari Sabtu, 29 Mei 2010.

Disahkan oleh


Dekan Fakultas Seni dan Desain




Dr. Karta Jayadi, M.Sn.

NIP: 1950708 198903 1 002


Panitia Ujian:

1. Ketua : Dr. Karta Jayadi, M.Sn. ()

2. Sekretaris : Dra. Sumiani, M.Hum ()

3. Pembimbing : Nurwahidah, S.Pd. M.Hum ()

4. Penguji I : Dra. A. Padalia, M.Pd. ()

5. Penguji II : Dra. Jamilah, M.Sn. ()

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Seberat apapun rintangannya pasti ada saja jalannya. Optimis dan tetap berjuang karena siapa yang bisa melaluinya dengan lapang dada, dialah Pemenangnya

Teristimewa:

Suami tercinta Agussalim S. Sos.

Anak-anakku tersayang Muh. Firza Al- Qahfi, Muh. Agil Al- Ghifari dan Naila Khanza Azzuhra

Terima kasih atas dorongan, motivasi, restu serta doanya demi kesuksesanku.

Kepadanyalah terlahir harapan dan doa, semoga karya ini merupakan suatu bukti amal baik dari mereka dan semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan RahmatNya kepada mereka. Amin!

ABSTRAK

ATIRA MUCHTAR, 2010. Pembelajaran Seni Tari pada Anak Tunarungu Tingkat SMA LB di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan. Skripsi pada Program Studi Sendratasik Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan, 2) Untuk mengetahui pembelajaran seni tari pada anak tunarungu SMA LB di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, 1) Latar belakang berdirinya Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan berdiri pada tahun 1985 dan diresmikan oleh Hasan Walinono selaku Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud dengan tujuan supaya dapat menyelenggarakan, membina dan mengembangkan pendidikan secara khusus bagi anak-anak yang mengalami hambatan belajar karena kurangnya daya dengar, sehingga mereka dapat menikmati kesempatan belajar, 2) Pembelajaran seni tari pada anak tunarungu Tingkat SMA LB di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan meliputi: (a) Tujuan, yaitu langkah pertama yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran, (b) Materi dan bahan ajar, yaitu pelajaran teori, praktek dan apresiasi seni, (c) Metode, meliputi: metode demonstrasi, metode ceramah dan metode isyarat, (d) Media, yaitu sarana terpenting dalam pembelajaran seni tari, (e) sarana dan prasarana, yaitu merupakan suatu penunjang dan pendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar, (f) Evaluasi, yaitu langkah terakhir dalam prosedur pengajaran.

KATA PENGANTAR

Bismillahi Rahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena hanya dengan limpahan Rahmat dan Hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Pembelajaran Seni Tari Pada Anak Tunarungu Tingkat SMA LB di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan “.

Pada penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan mulai dari tahap persiapan pelaksanaan sampai pada penyelesaian penulisan skripsi. Didalam penyusunan skripsi ini mungkin masih banyak didapati kekurangan-kekurangan. Olehnya itu, dengan penuh kerendahan hati dan keikhlasan, penulis mengharapkan kepada siapa saja untuk memberikan saran dan kritikan yang positif demi penyempurnaan skripsi ini.

Selesainya pembelajaran skripsi ini tidak lepas dari bantuan serta partisipasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini izinkanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini khususnya kepada :

1. Prof. Dr. Arismunandar, M. Pd, selaku Rektor Univesitas Negeri Makassar
2. Dr. Karta Jayadi, M. Sn, selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain
3. Dra. Sumiani, M. Hum, selaku Ketua Program Studi Sendratasik Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar
4. Dra. A. Padalia, M. Pd., selaku pengelola Jurusan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

5. Nurwahidah, Spd. M.Hum, selaku Pembimbing yang telah memberikan petunjuk dan dorongan dalam penulisan skripsi.
6. Bapak/Ibu Dosen dilingkungan Universitas Negeri Makassar utamanya pada Fakultas Seni dan Desain yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis
7. Dra. Fatimah Aziz, M.pd, selaku kepala Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan
8. Kepada kedua orang tuaku/mertuaku yang tercinta serta seluruh keluarga besarku yang telah banyak memberikan do'a dan motivasi yang begitu besar kepada penulis
9. Rekan-rekan Mahasiswa penyataaraan Makassar VI Program Studi Sendratasik FSD Universitas Negeri Makassar yang tidak sempat kami sebut satu persatu.

Semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat kepada semua pihak dalam meneriama dan memahami anak luar biasa pada umumnya dan anak tunarungu pada khususnya.

Wabillahi taufik walhidayah.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Makassar, 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Hasil Penelitian	5
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	7
B. Kerangka Berpikir	33
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Variabel dan Desain Penelitian	35
B. Defenisi Operasional Penelitian	36
C. Teknik Pengumpulan Data	37
D. Teknik Analisis Data	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian	41
B. Pembahasan	64

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	67
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA	69
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	71
--------------------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP	84
----------------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Prestasi yang pernah diraih Siswa Tunarungu dalam bidang Seni (Foto: Atira Muhtar 2010)
- Gambar 2. Demonstrasi Siswa Tunarungu Saat Pembelajaran tari di Studio dengan Tari “Sumpunna Tana Ogi” (Adat Istiadat Tanah Bugis) (Foto: Atira Muchtar 2010)
- Gambar 3. Media pembelajaran tari di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan (Foto: Atirah Muhtar 2010)
- Gambar 4. Suasana persiapan siswa Tunarungu di Studi Tari SLB di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan.
- Gambar 5. Sebelum tampil (Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran Tari) (Foto: Atirah Muhtar 2010)
- Gambar 6. Pelaksanaan Evaluasi Siswa Tunarungu di Studio Tari SLB dengan Tari “Sumpunna Tana Ogi” (Foto: Atira Muchtar 2010)
- Gambar 7. Tampak dari Depan Sekolah Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi-Selatan (Foto: Atira Muchtar 2010)
- Gambar 8. Tampak dari Samping Sekolah Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi-Selatan (Foto: Atira Muchtar 2010)
- Gambar 9. Ruangan Kelas Tunarungu (Foto Atirah Muhtar 2010) Depan Ruangan Kepala Sekolah dan Ruangan Tata Usaha (Foto : Atira Muchtar 2010)
- Gambar 10. Muslimin S.Ag. Bersama siswa tunarungu se usai pentas tari “Sumpunna Tana Ogi” (Foto: Muslimin S.Ag.)
- Gambar 11. Pementasan Siswa Tunarungu Dengan Tari Nusantara Pada Acara Hari Internasional Penyandang Cacat (Hipenca) Desember 2009 Di Lapangan Karebosi Makassar (Foto: Muslimin S.Ag. 2009)
- Gambar 12. Penampilan siswa Tunarungu dengan Tari 4 Etnis Di Aula Sentra TK PK-PLK SLB Negeri Makassar dalam Rangka Pelatihan “BISINDO” (Foto: Muslimin, S. Ag. 2009)

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pedoman Observasi
Lampiran II	Pedoman Wawancara
Lampiran III	Visi Misi Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan
Lampiran IV	Denah Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan
Lampiran V	Struktur Organisasi Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan
Lampiran VI	Abjad Jari Tunarungu
Lampiran VII	Surat-surat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap warga negara Indonesia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Kesempatan memperoleh pendidikan itu tidak dibedakan menurut jenis kelamin, status sosial, letak geografis, agama, keadaan fisik dan mental seseorang.

Persoalan pendidikan tak dapat dilepaskan dari persoalan perkembangan manusia dan kemajuan masyarakat. Pendidikan merupakan proses peningkatan sumber daya manusia dan upaya untuk meningkatkan kehidupan masyarakat.

Secara umum, anak-anak yang dilahirkan diharapkan memiliki kondisi yang normal secara fisik maupun mental. Namun dalam kenyataan, terdapat keragaman kondisi fisik dan mental yang pada gilirannya berpengaruh pada kemampuan mereka untuk mengikuti pendidikan. Selain itu juga terdapat sekelompok anak yang diyakini memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang memerlukan penanganan pendidikan yang berbeda dengan anak-anak yang relatif normal. Penanganan atau pelayanan pendidikan yang diberikan kepada mereka harus diupayakan dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa tersebut bisa terwujud dan berkembang dengan optimal.

Anak yang berkelainan meskipun dalam jumlah yang sedikit, mempunyai hak yang sama pula untuk memperoleh pendidikan guna meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan lulusan Sekolah Dasar. Pendidikan anak berkelainan dikelola oleh

sekolah-sekolah luar biasa yang disesuaikan dengan jenis kelamin. Pendidikan Luar Biasa bertujuan untuk membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan mental agar mampu mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu ingin berkomunikasi dengan lingkungan, ciri khas yang mendominasi komunikasi tersebut adalah kemampuan bicara. Anak tunarungu karena indera pendengarannya tidak dapat dimanfaatkan secara penuh, sehingga merupakan kendala berkomunikasi. Kehilangan pendengaran pada seorang anak juga berpengaruh pada perkembangan fungsi kognitifnya karena anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang bersifat Verbal terutama penjelasan. Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berbahasa secara lisan, oleh karena itu anak tunarungu mengalami kesulitan dalam mengikuti program pendidikan.

Tunarungu merupakan salah satu dari sekian banyak anak berkelainan, yaitu mereka yang kehilangan daya pendengarannya. Akibat kehilangan daya pendengarannya ini, maka anak tunarungu mengalami kesulitan dan hambatan dalam bersosialisasi dimasyarakat. Pendengaran merupakan indera yang dipergunakan oleh anak yang berkembang secara normal untuk mengasimulasi pola-pola komunikasi dari masyarakat sebagai komunitas bahasanya. Kekurangan dalam indera pendengaran dan ketiadaan pendidikan kompensatoris (pengganti) akan menyebabkan seseorang anak yang tumbuh tuli secara bisu, tidak mampu berperan secara Independen dalam masyarakat dewasa. Dengan memeberikan pendidikan seseorang tunarungu dapat menguasai keterampilan komunikasi

sehingga ia dapat pula berfungsi dengan sukses sebagai individu yang Independen atau mandiri.

Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan merupakan sekolah luar biasa bagian B yang menyelenggarakan pendidikan khusus bagi anak-anak tunarungu atau tuli. Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan diperuntukkan untuk anak-anak baik putra maupun putri yang memiliki kelainan atau kecacatan (tunarungu) dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Umum.

Seni tari merupakan salah satu pelajaran yang diberikan dari berbagai pelajaran yang ada di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan adanya pelajaran seni tari yang diberikan, diharapkan siswa di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan senang dalam pelajaran kesenian dan dapat mendukung pelajaran umum. Materi seni tari yang diberikan, harus sesuai dengan tingkat kemampuan dan keadaan fisik peserta didik. Dalam pemberian materi ataupun praktek seni tari dipilih tarian yang sederhana atau ragam geraknya tidak terlalu sulit dan banyak pengulangan supaya anak dapat dengan mudah mengingat dan menghafal. Mengingat keterbatasan mental dan fisik tersebut, maka materi yang diberikan pada anak tuna rungu di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan cenderung pada tari tradisional dan tidak menutup kemungkinan sesekali diberikan tari kreasi.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seni tari di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan bisa berjalan dengan baik, hal ini karena didukung dengan sikap siswa yang sangat antusias dalam belajar menari. Keberhasilan dalam pembelajaran tari didukung dengan adanya bakat serta kemauan siswa dalam bidang tari. Kemampuan anak dalam melakukan gerak tari tidak kalah dengan anak-anak normal pada umumnya misalnya keluwesan, kelincahan, hafalan. Hanya mereka terhambat dalam pendengaran, yaitu iringan tari, meskipun anak cacat dapat menguasai sebagaimana anak normal pada umumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk karya ilmiah yaitu: pembelajaran seni tari pada anak Tunarungu di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina provinsi Sulawesi selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina provinsi Sulawesi selatan?
2. Bagaimana pembelajaran seni tari pada anak tunarungu tingkat SMALB di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina provinsi Sulawesi selatan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina provinsi Sulawesi selatan.
2. Bagaimana pembelajaran seni tari pada anak tunarungu tingkat SMALB di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina provinsi Sulawesi selatan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan diadakan penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaatnya adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat teoritis, yaitu dengan memberikan sumbangan pikiran dan tolak ukur kajian pada penelitian lebih lanjut, yaitu beberapa alternatif yang dapat dipertimbangkan dalam usaha penyampaian materi pada anak tunarungu, khususnya dalam metode pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu. Manfaat teoritis lainnya adalah untuk menambah khasanah pengembangan teori keilmuan seni tari bagi anak tunarungu.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan masukan dalam menentukan strategi belajar mengajar seni tari.

- b. Bagi siswa atau siswi Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan dapat menambah pengalaman dalam bidang kesenian, khususnya seni tari yang dapat melatih keberanian dan percaya diri melalui olah gerak tari.
- c. Bagi masyarakat sekitar serta PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan akan lebih mengetahui dan dapat memberikan informasi pada masyarakat umum bahwa anak tunarungu dalam melakukan gerak tari tidak kalah dengan anak normal pada umumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pembelajaran

Pembelajaran dalam arti pengajaran adalah usaha guru menambah perilaku siswa sesuai tujuan yang diinginkan dengan cara menyediakan lingkungan agar terjadi interaksi dengan siswa. Dengan kata lain pembelajaran yang diartikan sebagai suatu proses menciptakan lingkungan sebaik-baiknya agar terjadi kegiatan belajar yang berdaya guna (Sugandi dan Haryanto 2003 : 35). Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran yang meliputi buku-buku, papan tulis, kapur dan sebagainya. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas dan perlengkapan audio visual, sementara prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, ujian, dan sebagainya. “Istilah belajar dan mengajar adalah suatu sistem Instruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan”, (Djamarah 1995 : 10). Aktivitas belajar sesungguhnya berasal dari dalam diri peserta didik. Guru berkewajiban menyediakan lingkungan yang serasi agar aktivitas itu menuju kearah tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini guru ini bertindak sebagai organisator belajar bagi siswa yang potensial itu, sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara optimal.

“Belajar adalah suatu kegiatan yang melibatkan individu secara keseluruhan baik fisik maupun psikis untuk mencapai suatu tujuan”, (Darsono

2000 : 32). Tujuan belajar secara umum ialah untuk mencapai perubahan dalam tingkah laku orang yang belajar. Perubahan yang dimaksud tentu yang bersifat positif yang membantu proses perkembangan. “Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang”, (Sudjana 1989 : 25). Perubahan dari hasil proses belajar mengajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Sesuai dengan tujuan tersebut sekolah merupakan ruangan workshop. Oleh karena itu, guru harus mampu memimpin dan membimbing siswa belajar bekerja dalam bengkel sekolah. Guru-guru harus menguasai program keterampilan serta menyediakan proyek-proyek kerja yang menciptakan berbagai kesibukan yang bermakna. Guru mempersiapkan rencana awal keterampilan serta menyediakan proyek-proyek kerja yang menciptakan berbagai kesibukan yang bermakna. Guru mempersiapkan rencana awal pembelajaran, kemudian menyusun rencana lengkap bersama para siswa sebagai persiapan pelaksanaan dilapangan.

“Belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktek atau latihan ”, (Sudjana 1985 : 5). “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”, (Slameto 2003:2).

“Belajar yang berhasil adalah bila anak dalam melakukan belajar dapat berlangsung secara intensif dan optimal sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang lebih bersifat permanen (Sugandi dan Haryanto 2003 : 9)“, untuk itu guru dalam mengajar harus dapat menimbulkan aktifitas mental dan fisik atau cara belajar siswa aktif (CBSA), proses belajar yang demikian itu akan terwujud bila ada dukungan dari situasi belajar, dimana prinsip peragaan, apersepsi, korelasi dapat dilaksanakan secara terintegrasi.

“Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik“, (Darsono 2000 : 24). Berkaitan dengan hal tersebut, seorang guru dituntut mampu mengorganisasikan lingkungan, siswa dan faktor lainnya agar terjadi proses belajar.

Membahas mengenai pembelajaran, tidak akan terlepas dari pembahasan mengenai hakikat belajar mengajar. Karena dalam setiap proses pembelajaran terjadi peristiwa belajar dan peristiwa mengajar. Peristiwa belajar mengajar berkaitan erat antara guru dengan siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, seorang guru dituntut mampu mengorganisasikan lingkungan siswa dan faktor lainnya agar terjadi proses belajar.

Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing pelajar di dalam kehidupan. Yakni membimbing, mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dikerjakan oleh pelajar. Sebagaimana mengajar merupakan suatu kegiatan, kegiatan yang banyak seginya, mengajar

mengandung pemberian informasi, pengajaran, pertanyaan, penjelasan, mendengar dan sejumlah kegiatan yang lain.

Berdasarkan uraian tentang pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem dengan tersusun atas unsur-unsurnya dalam kegiatan belajar mengajar, dimana guru dan siswa berkaitan erat. Tanpa adanya guru dan siswa maka pembelajaran tidak mungkin terjadi, sehingga guru berupaya sedemikian rupa guna merubah siswa ke arah yang lebih baik. Pada era sekarang ini pendidikan disekolah-sekolah telah memandang pendidikan sebagai suatu sistem dimana didalam pendidikan terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan dan mempunyai kedudukan yang sama pentingnya.

Ada dua komponen utama dalam proses belajar mengajar, yakni guru dan siswa, sehingga terjalin suatu interaksi timbal balik yang bermakna dengan tujuan menjadikan perubahan tingkah laku pada siswa yang belajar. Perubahan itu harus dituntut dengan komponen yang saling berkaitan dan mempunyai kedudukan yang sama penting. Dalam hal pembelajaran terdapat unsur-unsur yang berperan dalam proses pembelajaran yaitu unsur siswa, guru, tujuan, materi, metode, media dan evaluasi.

a. Siswa

Siswa merupakan komponen penting dalam pembelajaran, tanpa adanya siswa maka pembelajaran tidak akan terjadi, karena siswa subyek didik dari pengajaran. Siswa mempunyai dua faktor yang dapat mendukung dan menghambat proses belajar mengajar khususnya seni. Adapun faktor yang

mendukung adalah persiapan siswa yang mana masing-masing siswa tersebut dituntut terlebih dahulu mempersiapkan diri semaksimal mungkin. Diperkirakan sangat penting untuk dipersiapkan secara mantap oleh siswa yaitu mengenai tujuan dan bahan pembelajaran. Sedangkan faktor yang menghambat proses belajar mengajar siswa yaitu belum dikuasai sepenuhnya hasil menyerap bahan pelajaran, karena hasil dari bahan pelajaran itu dapat mempengaruhi tujuan yang akan dicapai.

b. Guru

Peranan guru dalam proses belajar mengajar sangat penting yaitu guru sebagai moderator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai ahli media, guru sebagai evaluator, disamping itu harus berkualifikasi tinggi, dapat menyelenggarakan dan menilai program pengajaran. Guru merupakan pendidik dan pengajar yang menyentuh pribadi siswa. Oleh siswa sering dijadikan tokoh teladan. Oleh karena itu, seyogyanya memiliki perilaku yang memadai untuk dapat mengembangkan diri siswa secara utuh, selain itu guru juga memiliki tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Telah jelas bahwa peranan guru telah berubah yang sebelumnya hanya sebagai pengajar menjadi direktur pengarah belajar. “Sebagai direktur belajar merupakan tugas dan tanggung

jawab turut menjadi lebih meningkat termasuk fungsi-fungsi guru sebagai perencana pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil belajar, sebagai motivasi belajar dan sebagai pembimbing “. (Slameto 2003 - 98).

c. Tujuan

Kegiatan belajar mengajar dalam kelas sebagian besar didasarkan pada pencapaian tujuan pembelajaran, apa yang harus dikuasai, diketahui, atau dilakukan oleh siswa setelah mereka melakukan kegiatan belajar mengajar. Darsono (2000-26), mengatakan “pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja, sedangkan tujuan pembelajaran adalah membantu siswa memperoleh pengalaman“. Dengan pengalaman tingkah laku siswa bertambah, baik kuantitas maupun kualitas. Tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendalian sikap dan perilaku siswa.

Tujuan pembelajaran adalah langkah pertama yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran.

d. Materi atau Bahan

Bahan pembelajaran harus menunjang tujuan yang telah ditetapkan. Bahan pembelajaran harus pula sesuai dengan taraf perkembangan dan kemampuan siswa, menarik dan merangsang serta berguna bagi siswa, baik untuk pengembangan pengetahuannya atau untuk keprluan tugas dilapangan.

e. Metode

Cara atau teknik pembelajaran merupakan komponen proses belajar mengajar yang banyak menentukan keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan

dan melaksanakan suatu pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh pilihan bahan dan pemakaian metode yang tepat. Metode pembelajaran merupakan salah satu prosedur yang ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Terdapat banyak metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, namun metode yang diterapkan tergantung dari pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan setiap sub pokok bahasan.

“Metode secara harfiah berarti cara dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep“, (Muhibbin 2000 : 201). Secara sistematis selanjutnya yang dimaksud dengan “metode mengajar ialah cara yang berisi prosedur untuk melaksanakan kegiatan kependidikan khususnya kegiatan pengajaran materi pelajaran pada siswa”, (Roestiyah 1986:53).

Metode tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1) Metode Ceramah

Metode ceramah ialah cara penyampaian materi pelajaran dengan memberi penjelasan atau deskripsi secara sepihak oleh seorang guru yang bertujuan agar siswa memahami kesatuan bahan pelajaran tersebut. Apabila penggunaannya disertai dengan metode yang lain misalnya tanya jawab, maka metode ini disebut metode ceramah. Dalam pengajaran praktek tari, metode ceramah dilaksanakan oleh guru untuk menyampaikan informasi kepada siswa mengenal tentang gerak dan menjelaskan teknik menggerakkannya.

2) Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah penyampaian bahan pelajaran dengan menggunakan contoh berupa tingkah laku oleh guru. Dalam hal ini guru mendemonstrasikan cara gerak yang benar dan siswa memperhatikan.

3) Metode Kerja kelompok

Metode kerja kelompok yaitu cara penyajian bahan pembelajaran dengan memberikan tugas-tugas tertentu kepada siswa untuk dikerjakan secara kelompok. Setelah melihat cara gerak tari tertentu yang diperagakan oleh guru, siswa diberi kesempatan untuk menirukan gerak tari tersebut. Dalam praktek gerak tari diperlukan kerjasama antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Oleh karena itu, gerak tari dapat dilakukan secara kelompok atau bersama-sama.

4) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas-tugas kepada siswa secara kelompok atau individu. Setelah tugas selesai, siswa harus bertanggung jawab atas pekerjaannya. Dalam praktek gerak, metode pemberian tugas dilaksanakan oleh guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa berlatih dan bertanggung jawab dengan tugas yakni melakukan gerak baik secara kelompok maupun secara individu.

5) Metode Keterampilan dan Latihan

Yang dimaksud metode keterampilan dan latihan ialah cara penyajian materi pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk

mengerjakan tugas sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru berupa tingkah laku. Praktek gerak tari hendaknya dilaksanakan berkali-kali. Oleh karena itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih gerak tari secara berulang-ulang, sehingga siswa bisa menguasai gerak tari tersebut.

6) Metode Isyarat

Metode isyarat adalah bahasa satu-satunya yang digunakan bagi anak tunarungu. Cara guru menyampaikan materi dengan bahasa isyarat. Peranan metode pengajaran sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Efektif tidaknya penggunaan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memilih metode yang tepat. Untuk itu dalam rangka mencapai tujuan kegiatan pembelajaran yang ditetapkan diperlukan cara atau teknik yang ditempuh pada langkah kegiatan atau dengan kata lain diperlukan metode. Berdasarkan uraian tentang metode, dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara atau teknik yang dipakai guru untuk menyampaikan materi kepada siswa dan siswa dapat menerima pelajaran dengan jelas, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

f. Media

Media pembelajaran berfungsi untuk menjelaskan materi yang disampaikan kepada siswa. Macam media beraneka ragam, dapat dalam bentuk sederhana seperti papan panel, kertas karton, dapat pula dalam bentuk seperti radio, televisi, film.

“Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang dapat merangsang pembelajaran, media berfungsi untuk memperjelas materi yang disampaikan pada siswa dengan menggunakan media proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik “. (Rohani 1997 : 2).

g. Evaluasi

Menilai hasil pengajaran adalah langkah terakhir dalam prosedur pengajaran. Evaluasi dapat ditujukan pada prestasi belajar siswa. Evaluasi dapat memberikan umpan balik bagi guru dalam rangka perbaikan setiap komponen proses belajar mengajar. Selain itu evaluasi berkaitan dengan segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang yang mengetahui sampai seberapa jauh tujuan atau sasaran pendidikan yang dapat dicapai. “Evaluasi merupakan bagian integral dari proses pendidikan, karena dalam proses pendidikan guru perlu mengetahui seberapa jauh proses proses pendidikan telah mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan“. (Darsono 2000 : 15). Menilai pengajaran yang dilakukan guru adalah nilai relevansi antara tujuan pengajaran dan bahan yang disajikan serta strategi dan alat pengajaran yang digunakan.

Salah satu tugas pokok guru adalah mengevaluasi taraf keberhasilan rencana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Bagi guru evaluasi sangat penting karena untuk mengetahui berhasil dan tidaknya proses belajar mengajar. Tanpa adanya evaluasi guru tidak dapat mengerti kekurangan siswa dan dengan adanya evaluasi maka guru dapat melihat seberapa jauh siswa mencapai hasil pelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

h. Pendekatan

Membahas mengenai pembelajaran, tidak akan terlepas dari pembahasan mengenai hakikat belajar mengajar. Karena setiap proses pembelajaran terjadi peristiwa belajar dan peristiwa mengajar. Peristiwa belajar mengajar berkaitan erat antara guru dan siswa. Tanpa adanya guru dan siswa maka pembelajaran tidak mungkin terjadi, sehingga guru berupaya sedemikian rupa guna merubah siswa ke arah yang lebih baik.

2. Seni Tari

Sebagian besar orang, sekalipun awam dalam hal “Tari”, secara garis besar mengerti apa yang dimaksud dengan seni tari itu. Seni Tari adalah ciptaan manusia berupa gerak-gerak ritmis yang indah. “Tarian yang indah bukan sekedar keterampilan para penarinya membawakan gerakan dengan lemah gemulai, tetapi bagaimana bentuk seni tari itu mengungkapkan makna maupun pesan tertentu sehingga dapat mempesona”, (Hadi 2007 : 13).

Selama ini bila kita berbicara tentang seni, kita berpikir tentang hal-hal yang indah. Namun, seni lebih dari sekedar sesuatu yang indah. Namun, seni lebih dari sekedar sesuatu yang indah. Untuk memperoleh rumusan yang tepat dari pengertian seni, kita harus mengingat bahwa lahirnya seni selalu bersamaan dengan kebutuhan manusia karenanya gerak seni selalu dinamis dan berkembang mengikuti lajunya perkembangan manusia dan zaman. Hal ini menjadi salah satu masalah utama yang menyulitkan para ahli untuk menentukan pengertian seni yang tepat dan dapat berlaku sepanjang masa. Sehingga tak heran jika ada banyak sekali pengertian seni.

“Seni adalah segala manifestasi bathin dan pengalaman estetis dengan menggunakan media garis, bidang, warna, tekstur, volume, dan gelap terang”, (Sudarmadji). Dari pendapat-pendapat diatas diketahui bahwa pada dasarnya seni merupakan hasil kegiatan atau aktifitas bathin yang direfleksikan dalam bentuk karya, yang pada akhirnya dapat membangkitkan perasaan orang lain yang melihatnya. Karya seni menimbulkan reaksi penikmat seni tidak hanya membuat karya seni yang dihadapinya, tetapi juga dituntut untuk memberikan suatu reaksi.

Adapun pengertian yang lain mengenai tari yaitu, “Bentuk gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari”, (Jazuli 1994 : 3). Namun demikian, gerak yang ritmis itu harus lahir dari jiwa manusia karena tari sebagai ekspresi yang diungkapkan manusia untuk dinikmati dengan rasa. Jadi seni tari merupakan salah satu bentuk kesenian yang telah dikenal sejak dahulu. Seni tari mempunyai arti dalam kehidupan manusia, karena dapat memberikan berbagai manfaat. Sejak lahir, seni tari mempunyai ekspresi.

Beberapa definisi tari yang telah diupayakan oleh para ahli (Jazuli 1994:3), dalam buku “Telaah teoritis seni tari” sebagai berikut:

- a. “Tari adalah gerak yang ritmis”. Definisi yang singkat itu dikemukakan oleh *Curt Sachs* seorang ahli sarjana musik dari Jerman dalam bukunya *World History of the Dance*.

- b. “Tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang”. Definisi tersebut dikemukakan oleh seorang Belanda bernama Corrie Hartong dalam buku *Danskust*.
- c. Dalam buku *Dance Composition* yang ditulis La Mery dikatakan bahwa “Tari adalah ekspresi subjektif yang diberi bentuk objektif”.
- d. P. A S Soerdjodiningrat, seorang ahli Tari Jawa dalam *Babad Lan Mekaning Djoget Djawi* mengatakan, bahwa “tari adalah gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh/badan yang selaras dengan bunyi, music/gamelan, diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan di dalam tari”.
- e. *Buku Djawa dan Bali : Dua pusat perkembangan Drama tari tradisional di Indonesia*, Soedarsono mengemukakan bahwa “tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah”.

Dari beberapa definisi diatas dapat dikemukakan bahwa bentuk gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak, berirama, dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari.

“Seni Tari sebagai media Pendidikan”, dalam buku Telaah Teoritis Seni Tari, yaitu pendidikan seni merupakan pendidikan sikap estetis guna membantu membentuk manusia seutuhnya yang seimbang dan selaras dengan perkembangan fungsi jiwa, perkembangan pribadi yang memperhatikan lingkungan sosial, budaya dan dalam hubungan dengan Tuhan, (Jazuli, 1994:61). Pendidikan seni berfungsi untuk mengembangkan kepekaan estetis melalui kegiatan berapresiasi dan berkarya kreatif. Hal itu berarti pendidikan disekolah umum bukan ditekankan untuk mencapai prestasi atau profesi

kesenimanan, melainkan untuk mencapai tujuan pendidikan umum. Pendidikan seni di sekolah umum dapat merupakan pembekalan untuk belajar lebih lanjut.

Pendidikan seni tari tentunya harus melibatkan proses. Kreatif dan Apresiatif yang dapat memacu kerja sama antara pikiran, perasaan dan tindakan. Artinya dalam pendidikan tari senantiasa diarahkan kepada aspek kreasi, bisa melalui pengalaman praktis maupun teoritis. Aspek kreasi tersebut menyangkut aktifitas kreatif guna menemukan arti dan bentuk baru terhadap nilai-nilai kehidupan. Hal itulah yang menjadi prinsip dalam pendidikan seni untuk membantu perkembangan seseorang.

Keikutsertaan seni tari menjadi bagian pelajaran kesenian di sekolah-sekolah yang menunjukkan bahwa fungsi pendidikan seni tari semakin dirasakan penting, meskipun sampai sekarang masih dalam waktu yang sangat terbatas, maka pengajaran seni tari hendaknya lebih mendahulukan kegiatan apresiasi dari pada keterampilan, kreasi atau pengalaman berolah tari.

Nilai-nilai pendidikan tari secara dangkal dapat ditemukan pada gerakan lambat-kasar, aturan-aturan tertentu, tema-tema yang digunakan, sikap-sikap gerak yang ada didalamnya, dan sebagainya. Semuanya itu kiranya sangat menentukan sikap, prilaku dan pola pikir seseorang sehingga senantiasa terkontrol dalam setiap aktifitasnya. Contohnya tema kepahlawanan yang didalam gerak tari sering digambarkan gerakan-gerakan yang penuh control baik gerakan yang halus maupun kasar. Hal itu Dapat menanamkan sikap percaya diri, disiplin dan keteguhan jiwa seseorang (siswa).

Demikian pula dalam kegiatan berapresiasi, contohnya adalah dengan mengamati dan menghayati gerakan dari suatu tokoh tertentu (terutama tokoh yang baik) yang dibawakan oleh seorang penari bisa merupakan dasar pengetahuan dan jiwa yang akan mendorong jiwa setiap kegiatan seseorang. Tentu saja, hal itu akan membantu mewujudkan tujuan pendidikan secara khusus. Untuk itulah, hanya orang-orang yang mau mengerti tari akan bisa memahami betapa pentingnya pendidikan seni tari dalam konteks pendidikan di sekolah. Dan apabila keberadaan tari dianggap sebagai suatu pengalaman yang amat diperlukan dalam kehidupan manusia maupun masyarakat, maka sudah seharusnya menjadi tanggung jawab pemerintah, masyarakat dan para pendidik utamanya bagi para penentu kebijaksanaan dalam dunia pendidikan.

Dengan demikian yang dimaksud seni tari dalam penelitian ini yaitu lebih berorientasi pada pendidikan. Dan pembelajaran seni tari berarti suatu kegiatan yang dilakukan guru dalam memberikan materi seni tari kepada siswa agar dapat menerima materi sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

3. Tunarungu

a. Pengertian Tunarungu

Pendengaran merupakan alat sensoris utama untuk berbicara dan berbahasa. Kehilangan pendengaran sejak lahir atau sejak usia dini akan menyebabkan kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain secara lisan.

Kehilangan pendengaran pada seorang anak juga berpengaruh pada perkembangan fungsi kognitifnya, karena anak tunarungu mengalami

kesulitan dalam memahami informasi yang bersifat abstrak. Pemahaman konsep dan proses pembentukan pengertian betapapun sederhananya diperlukan keterampilan berbahasa yang memadai sebab bahasa merupakan alat untuk berfikir. Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berbahasa secara lisan oleh karena itu anak tunarungu mengalami kesulitan dalam mengikuti program pendidikan.

Kesulitan lain yang dialami oleh anak tunarungu pada umumnya ialah kesulitan dalam menyatakan pikiran dan keinginan kepada orang lain secara lisan. Oleh karena itu sering dijumpai anak tunarungu yang mengalami gangguan emosi. Oleh karena itu, seorang guru yang akan mengabdikan diri pdengan ada pendidikan anak tunarungu harus memiliki pemahaman yang baik mengenai karakteristik dan permasalahan yang dialami anak tunarungu dalam mengikuti pendidikan.

Banyak orang menganggap bahwa tunarungu adalah orang tidak dapat mendengar namun kenyataannya tidaklah demikian. Beberapa orang tunarungu masih mempunyai sisa pendengaran walaupun itu tidak jelas karena berbagai faktor. Istilah tunarungu sekarang dipergunakan dalam lingkungan pendidikan luar sekolah.

Pengertian tunarungu disamakan dengan tuli sedangkan ketunarunguan berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan dari bawaan sejak lahir, penyakit ataupun keturunan. "Fungsi dari sebagian atau keseluruhan alat-alat pendengaran", (Winata 1977 :10).

“Pendengaran adalah menangkap bunyi-bunyi (suara) dengan indera pendengaran“, (Suryabrata 2004 : 28). Pendengaran dan suara itu memelihara komunikasi vokal antara makhluk yang satu dengan yang lainnya.

“Tunarungu adalah anak yang kehilangan pendengaran sebelum belajar berbicara atau kehilangan pendengaran demikian anak sudah mulai belajar berbicara karena suatu gangguan pendengaran, suara dan bahasa seolah-olah hilang“. (Sarjono 1995 : 8).

Permasalahan yang dialami anak tunarungu adalah kehilangan pendengaran yang dialami oleh seseorang mengakibatkan banyak kesulitan dalam kehidupan sehari-hari bagi orang yang menyandangnya. Seorang tunarungu terisolasi dalam kesunyian dan keterasingan dalam hidupnya. Ia sulit berkomunikasi secara lisan dengan orang lain baik secara ekspresif maupun secara reseptif. Keadaan seperti itu mengakibatkan anak tunarungu mengalami kesulitan-kesulitan paling tidak dalam empat hal, sebagai berikut :

- 1) Kesulitan dalam psikososial

Hubungan manusia dengan lingkungan bersifat transaksional, umumnya tingkah laku itu terjadi karena adanya hubungan timbale balik dan saling mempengaruhi antar individu dengan lingkungan sekitar. Fungsi-fungsi sensoris bertindak sebagai perantara antara individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social. Gangguan pada salah satu fungsi penginderaan akan

berpengaruh pada hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya yang bersifat transaksional.

Seorang individu yang mengalami gangguan pendengaran tertutup dari rangsangan suara yang berasal dari lingkungannya yang merupakan bagian integral dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena kehilangan pendengaran menyebabkan terhambatnya kemampuan untuk berkomunikasi secara bebas dan efektif dengan keluarga, teman-teman dan orang lain yang berada disekitarnya.

Manusia berkomunikasi saling berhubungan dan saling mempengaruhi melalui bahasa, meskipun bahasa itu dapat dapat dinyatakan secara tertulis tetapi bahasa lisanlah cara yang paling banyak digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Disinilah pentingnya fungsi pendengaran dalam melakukan komunikasi social. Dengan demikian kehilangan pendengaran akan menimbulkan masalah psiko-sosial pada anak tunarungu.

2) Hambatan dalam perkembangan bicara dan bahasa

Profesi untuk bicara pada anak tunarungu tidak dapat berkembang secara normal karena anak tunarungu tidak dapat menerima rangsangan secara dari lingkungannya, sedangkan anak belajar berbicara dengan jalan meniru suara-suara yang datang dari luar.

Ada tiga faktor yang mengakibatkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menguasai bahasa yaitu :

- a) Tidak ada umpan balik auditoris pada waktu ia bersuara
 - b) Tidak cukup menerima penguat verbal dari orang dewasa.
 - c) Tidak dapat meniru model bahasa atau bicara orang dewasa.
- 3) Hambatan dalam fungsi kognitif

Kerusakan pendengaran dapat menyebabkan gejala yang mirip dengan keterbelakangan mental, karena anak tunarungu tidak dapat menangkap petunjuk atau menunjukkan respon terhadap satu situasi dimana terjadi satu situasi percakapan. Keadaan seperti itu bukan karena anak tunarungu memiliki kecerdasan yang rendah seperti anak terbelakang, akan tetapi disebabkan karena anak tunarungu tidak dapat menerima rangsangan suara yang dapat ia pahami. Oleh karena itu meskipun secara umum anak tunarungu memiliki kemampuan kecerdasan relatif sama dengan anak normal akan tetapi anak tunarungu memiliki hambatan dalam perkembangan berbahasa. Maka perkembangan kognitif anak tunarungu jauh dibawah anak normal.

Sebagai contoh anak normal dapat memahami konsep-konsep: Indah, bahagia, jujur, adil dan sebagainya, secara otomatis dalam dari pergaulan sehari-hari, anak tunarungu mengalami kesulitan untuk memahami maksud dari konsep-konsep tersebut, tanpa tindakan-tindakan khusus untuk memahaminya. Karena kesulitan bahasa anak tunarungu tidak akan memahami maksud sebuah konsep abstrak secara utuh dan akurat.

Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam proses pembentukan pengertian, oleh karena itu perkembangan pengetahuan anak tunarungu sangat terbatas dibandingkan dengan anak normal. Anak tunarungu menunjukkan kemampuan terbaiknya dalam hal-hal yang berkaitan dengan bidang mekanikal, bidang motorik dan pemahaman fakta-fakta yang kongkret.

4) Hambatan dalam perkembangan sosial dan kepribadian.

Kehilangan pendengaran berakibat langsung pada kemampuan berkomunikasi. Oleh karena itu anak tunarungu memiliki kemampuan yang sangat terbatas untuk mengadakan interaksi sosial dengan orang lain yang ada di lingkungannya.

Keadaan seperti ini akan berakibat pada perkembangan kepribadian dengan ditandai oleh rasa harga diri kurang diliputi oleh perasaan malu-malu, memiliki perasaan malu-malu, memiliki perasaan curiga dan cemburu yang berlebihan, sering merasa di perlakukan tidak adil, sering merasa ditinggalkan oleh keluarga dan masyarakat dan cenderung memiliki perasaan depresif.

Usaha membimbing anak tunarungu kearah penyesuaian psikologis yang sehat, akan sangat tergantung pada interaksi yang menyenangkan antara anak dengan orang tua. Kesadaran dan pemahaman orang tua serta anggota keluarga yang baik terhadap anak tunarungu akan sangat membantu dalam mengembangkan sikap sosial dan kepribadian anak ke arah yang positif.

Persoalan yang sering menimbulkan kesulitan pada orang tua anak tunarungu adalah dalam hal disiplin dalam arti sering terjadi kesalahpahaman antara orang tua dengan anak tunarungu karena saling tidak mengerti apa yang dimaksud oleh masing-masing. Hal seperti ini sering menimbulkan gangguan tingkah laku bagi anak tunarungu, karena anak merasa orang tua tidak mau mengerti apa yang ia maksud.

Berdasarkan uraian tentang tunarungu dapat disimpulkan bahwa tunarungu merupakan salah satu kelainan fisik yang di derita seseorang karena tidak atau kurang berfungsinya indera pendengaran. Pendengaran yang berkurang akan menghambat seorang tunarungu bersosialisasi dengan masyarakat. Dengan demikian perlu adanya pendidikan bagi tunarungu supaya dapat menguasai keterampilan komunikasi sehingga ia dapat pula berfungsi dengan sukses sebagai individu yang mandiri.

b. Ciri-ciri Ketunarunguan

1) Ciri-ciri fisik

Secara sekilas seseorang penyandang tunarungu tidak ada bedanya dengan anak-anak normal. Bentuk dan telinga dan anggota tubuh lainnya hampir sama dengan anak-anak normal. Tunarungu merupakan kecacatan yang tidak tampak. Kecacatan yang ditimbulkan mungkin merupakan kecacatan yang paling sedikit dimengerti oleh mereka. Tetapi bila kita bertemu dan kita mengajak berbicara barulah kita akan

tahu bahwa dia adalah seorang tunarungu atau bila berbicara menggunakan bahasa isyarat/tangan.

2) Ciri-ciri psikologi ketunarunguan

Akibat kekurangan pendengaran atau kehilangan sama sekali/tuli total dapat menyebabkan seseorang penyandang tunarungu cenderung memiliki perasaan yang mudah tersinggung. Hal ini disebabkan oleh ketidakjelasan dalam menerima respon dari orang lain dan tidak mampu mengungkapkan apa yang dikehendaki maka sering timbul tidak berkenan dan mudah tersinggung akhirnya timbullah marah. Kemarahan juga muncul sebagai akibat dari kehilangan daya control. Para penderita tunarungu juga akan merasa rendah diri. Mereka merasa tidak dapat menemukan dan menjamin relasi dengan kelompok teman sebaya atau orang dewasa, Untuk berkomunikasi penyandang tunarungu mereka merasa dirinya tidak dapat bergaul karena keterbatasan akan kemampuan berbicara.

3) Klasifikasi ketunarunguan

Berdasarkan jenisnya gangguan pendengaran dapat dibagi menjadi beberapa bagian tergantung dari sudut pandangan menurut Sun Isbani dan Isbani (1979 : 45), jenis gangguan pendengaran dapat diklasifikasikan menjadi sebagai berikut :

a) Tunarungu konduksi

Telinga bagian luar dan tengah yang mengalami kerusakan. Getaran-getaran udara tidak ditangkap oleh membrane tympani dan getaran suara tidak mencapai pendengaran.

b) Tunarungu perceptif

Telinga bagian dalam mengalami kerusakan sehingga serabut-serabut saraf tidak dapat berfungsi normal akibatnya getaran-getaran suara tiidak dapat diteruskan atau disampaikan ke pusat syaraf pendengaran di otak.

c. Gejala tuli campuran

Pada jenis ini organ pendengaran rusak, baik bagian luar, tengah maupun dalam.

d. Penyebab ketunarunguan

Faktor-faktor penyebab anak tunarungu atau kurang pendengaran perlu diketahui oleh setiap orang tua dan pendidik luar biasa, sehingga dapat mengadakan pencegahan agar tidak terjadi kelahiran yang abnormal dan anak-anak tidak tumbuh menjadi abnormal.

“Anak tunarungu atau kurang pendengaran dapat terjadi sebelum anak dilahirkan atau masih dalam kandungan (prenatal)”, (Muh. Amin dkk 1979: 23), yaitu :

1) Faktor keturunan

Anak mengalami tunarungu atau kurang pendengaran/tuli sejak dilahirkan, karena ada diantara anggota keluarga terutama ayah dan

ibu yang menderita tunarungu atau kurang pendengaran. Hal ini sering disebut tuli genetik, penyebabnya ialah rumah siput tidak berkembang. Secara normal dan ini menyebabkan kelainan pada selaput.

2) Cacar air, campak

Pada waktu mengandung menderita penyakit campak, cacar air, sehingga anak dilahirkan menderita tuli mutas (tidak dapat bicara secara lisan). Selain itu juga dapat berakibat kerusakan pada Cochlea, maka terjadilah tuli perceptif. Organ yang diserang adalah saraf-saraf pendengaran.

3) Toxaemia (Keracunan Darah)

Pada waktu mengandung menderita keracunan darah. Akibat placenta (ari-ari) menjadi rusak. Hal ini sangat berpengaruh pada janin, sesudah anak dilahirkan menjadi tuli.

4) Penggunaan pil kina dalam jumlah besar.

Ada beberapa Ibu yang ingin menggugurkan kandungannya dengan jalan minum pil kina dalam jumlah besar, tetapi ternyata kandungannya tidak gugur. Hal ini dapat mengakibatkan ketulian pada anak yang dilahirkan, yaitu kerusakan Cochlea (rumah Siput).

5) Kelahiran Premature

Bayi-bayi yang dilahirkan premature berat badannya dibawah normal, jaringan-jaringan tubuhnya lemah dan rendah terserang Anoxia (kurang Oxygen). Hal ini merusakkan hati Cochlea.

6) Kekurangan Oxygen (Anoxia)

Anoxia dapat mengakibatkan kerusakan pada inti brainstem dan bangsal ganglia. Kemudian anak menjadi tunarungu atau kurang pendengaran pada taraf yang berat.

7) Anak yang mengalami kelainan organ pendengaran sejak lahir.

Nierotis liang telinga sempit, sehingga anak mengalami ketulian konduksi penerusan.

4. Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan

Secara umum, anak-anak yang dilahirkan diharapkan memiliki kondisi yang normal secara fisik maupun mental. Namun dalam kenyataan, terdapat keragaman kondisi fisik dan mental yang pada gilirannya berpengaruh pada kemampuan mereka untuk mengikuti pendidikan. Selain itu juga terdapat sekelompok anak yang diyakini memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang istimewa, yang memerlukan penanganan pendidikan yang berbeda dengan anak-anak yang relatif normal. Penanganan atau pelayanan pendidikan yang diberikan kepada mereka harus diupayakan agar potensi kecerdasan dengan bakat istimewa tersebut bisa terwujud dan berkembang dengan optimal. Terhadap anak-anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Disisi lain, ditinjau dari aspek ekonomis maupun geografis, penduduk Indonesia juga memiliki keragaman. Terhadap kelompok masyarakat yang karena kondisi dan kemampuan serta letak geografis yang terpencil, masyarakat suku terasing/terpencil, atau yang mengalami bencana alam dan social harus mendapatkan pendidikan layanan khusus.

Pendidikan Layanan Khusus (PLK) merupakan upaya pemerintah untuk memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang karena kondisi dan kebutuhannya perlu mendapatkan layanan pendidikan secara khusus. Sasaran pendidikan layanan khusus tersebut meliputi anak usia sekolah yang berada dalam:

- a. Kelompok masyarakat didaerah terpencil geografis.
- b. Kelompok masyarakat suku minoritas/terasing.
- c. Kelompok masyarakat miskin (kurang beruntung).
- d. Kelompok masyarakat yang menyangang permasalahan sosial yang meliputi :
 - 1) Anak jalanan.
 - 2) Pelacuran/prostitusi.
 - 3) Korban trafficking.
 - 4) Anak warga binaan dilembaga pemasyarakatan.
 - 5) Anak korban kekerasan.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh direktorat PSLB adalah mengembangkan wilayah layanan SLB Pembina menjadi Sentra Pendidikan Khusus (PK) dan Pendidikan Layanan Khusus (PLK). Dengan fasilitas fisik yang relatif memadai dan tenaga pendidik yang sudah teruji dedikasi dan loyalitasnya dalam membelajarkan peserta didik dengan kondisi berkebutuhan khusus, maka layanan yang dimaksudkan dapat dilaksanakan. Disisi lain, pengembangan SLB menjadi Sentra PK-PLK menjadi wadah membangun sinergi antara berbagai kelompok masyarakat seperti: kalangan perguruan

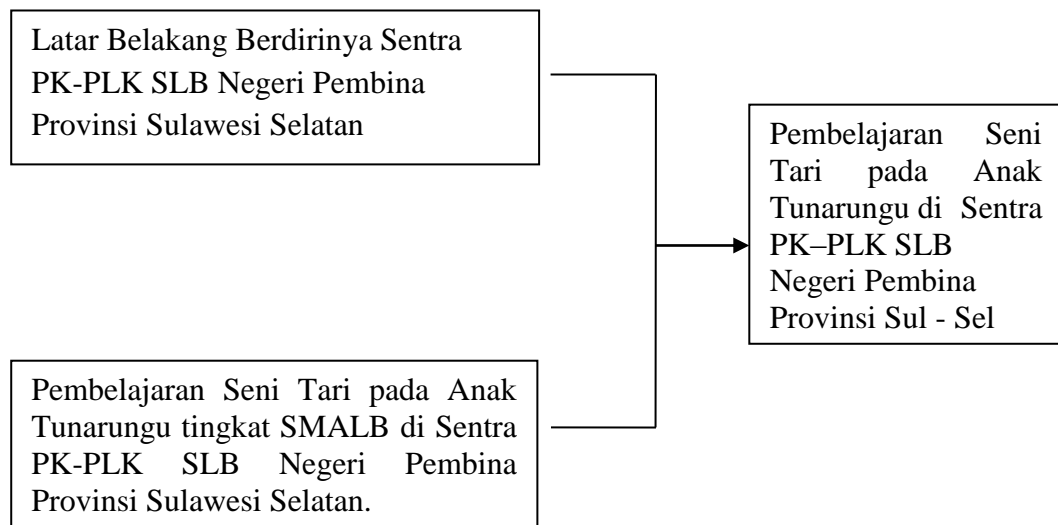
tinggi, asosiasi keterampilan, kelompok usaha/industri untuk bahu-membahu memberikan layanan optimal kepada peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

B. Kerangka Berpikir

Dengan mengacu pada uraian di atas, maka dapat dikemukakan kerangka berpikir yang akan digunakan, yaitu bahwa pembelajaran tari bagi kita sebagai orang normal merupakan hal yang biasa. Namun pembelajaran tari bagi anak-anak yang menyandang tunarungu menjadi hal yang luar biasa. Pembelajaran tari di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi apabila dibandingkan dengan pembelajaran seni tari disekolah-sekolah biasa, hal ini disebabkan daya dengar siswa yang kurang. Walaupun memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi, di Sentra PK-SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan dapat melaksanakan gerak tari dengan cukup efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah berdirinya Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan dan pembelajaran seni tari pada anak tunarungu di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu juga supaya anak senang dalam menerima pelajaran dan dapat menumbuhkan minat si anak dalam bidang tari.

Dengan demikian kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah agar anak-anak tunarungu dapat menambah pengalaman dalam bidang kesenian khususnya seni tari dan dapat melatih keberanian dan percaya diri melalui olah gerak (tari).

Bertolak dari uraian diatas, maka penulis dapat menggambarkan skema variabel gerak tari pada anak tunarungu di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan sebagai berikut :



Skema 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

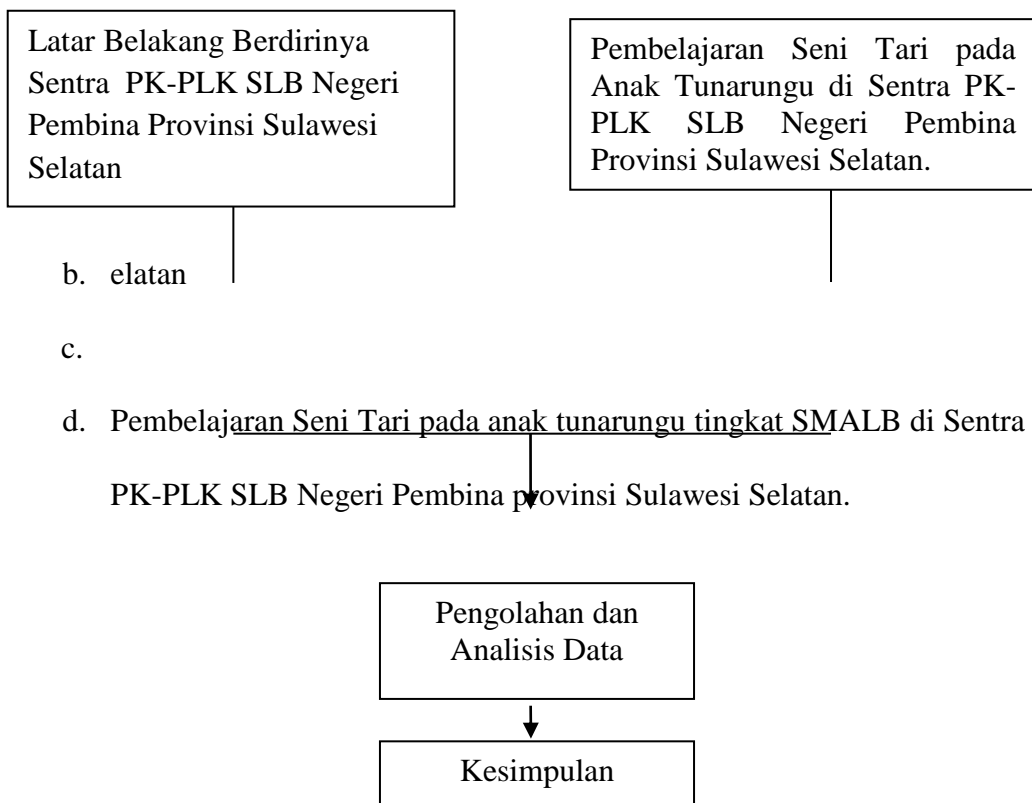
A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel

Adapun variabel penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang:

- a. Latar Belakang Berdirinya Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi S

2. Desain penelitian



Skema 2. Desain Penelitian

B. Defenisi Operasional Variabel

Dalam upaya mengungkapkan untuk tidak menimbulkan kesalah penafsiran pada penelitian, maka definisi operasional dari variabel tersebut perlu diuraikan sebagai berikut :

1. Latar belakang berdirinya Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan adalah hal-hal yang melatarbelakangi berdirinya Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Povinsi Sulawesi Selatan, serta perubahan–perubahan yang terjadi baik nama, tempat, pengurus (pimpinan) serta visi misi yang diemban
2. Pembelajaran seni tari pada anak tunarungu di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru dan Peserta didik dalam proses belajar mengajar Seni Tari pada Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan yang meliputi tujuan, metode, media, sarana dan prasarana dan evaluasi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Teknik Observasi

“Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti. Observasi diartikan teknik pengumpulan dat yang dilakukan secara sistimatis dan disengaja melalui pengamatn dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki“, (Hendarto 1987 : 76)

Teknik observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data yang lebih dan diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang diperoleh melalui pengamatn dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian, langsung di tempat di mana suatu peristiwa, keadaan dan situasi yang sedang terjadi.

Adapun aspek-aspek yang di observasi dalam penelitian ini adalah: Proses pembelajaran seni tari bagi anak tunarungu di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan. Observasi yang dilakukan untuk mengetahui dan mengamati kegiatan belajar seni tari di lingkungan dengan menggunakan alat bantu berupa kamera foto.

2. Teknik Wawancara

“Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang memberikan keterangan pada si peneliti”, (Mardalis 1999 : 64).

“Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu”. (Moleong 1999 : 64). Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yaitu pihak yang di wawancarai dan yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Teknik wawancara yang digunakan adalah dengan pembicara informal artinya pertanyaan yang diajukan tergantung pada wawancara dengan mempertimbangkan pokok-pokok yang akan di pertanyakan. Wawancara untuk memperoleh informasi yang dilaksanakan dengan

melihat situasi dan kondisi guru-guru serta karyawan Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan, sehingga hubungan antara pewawancara dengan yang di wawancarai berlangsung biasa dan wajar.

Pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan pada kepala sekolah, guru seni tari, staf tata usaha, orang tua / wali murid, dan siswa Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan. Wawancara yang dilakukan untuk mengungkapkan permasalahan yang di bahas yang sifatnya mendalam antara lain :

a. Wawancara pada Kepala Sekolah

Sejarah berdirinya Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan, jumlah siswa, guru atau karyawan Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi selatan, dan fasilitas yang dimiliki sekolah.

b. Wawancara pada guru seni tari

Kurikulum yang di gunakan dalam proses belajar mengajar, prestasi yang pernah diraih dalam bidang seni, sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah khususnya dalam bidang tari, kesulitan atau hambatan dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan seni tari bagi siswa tunarungu serta metode yang digunakan dalam pengajaran seni tari.

c. Wawancara pada guru-guru

Hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, kesulitan guru dalam menghadapi siswa tunarungu.

d. Wawancara pada wali murid

Peran serta orang tua terhadap prestasi di bidang seni tari, daerah asal siswa Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan.

e. Wawancara pada murid

Hubungan siswa dengan siswa, senangkah dengan pelajaran seni tari.

3. Teknik Dokumentasi

“Teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang berupa pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa seperti sumber tertulis, film, data”, (Moleong 1990 : 161)

Teknik dokumentasi ini dilaksanakan untuk memperoleh data sekunder guna melengkapi data yang belum ada, yang belum diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar pendidikan seni tari berupa satuan pelajaran, daftar siswa, kurikulum, foto, kegiatan seni tari di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan.

D. Teknik Analisis Data

“Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat di tentukan tema dan dapat di rumuskan hipotesis kerja seperti yang di sarankan oleh data”, (Moleong 1993 : 103).

Teknik analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber yaitu kepala sekolah, guru seni tari, staf tata usaha, orang tua/wali murid, dan siswa.

Setelah keseluruhan data yang di butuhkan dalam penelitian ini terkumpul, di kelompokkan sesuai permasalahan penelitian dan di analisis secara deskriptif kualitatif (analisis data non statistik).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Latar Belakang Berdirinya PK-PLK SLB Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan.

Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan berdiri pada tanggal 20, Agustus tahun 1985 dan diresmikan oleh Prof.Dr.Hasan Walinono selaku Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud.

Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan didirikan oleh Ibu Hj. Rahmawati (Almarhum), selaku Kepala Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina pada saat itu. Seiring dengan berjalannya waktu Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan, setiap tahunnya menerima anak berkebutuhan khusus/anak penyandang cacat juga anak yang berkesulitan belajar.

Pada tahun 1985 mereka menempati gedung baru yang bertempat di Jl. Dg. Tata Parangtambung dengan sarana dan prasarana seadanya. Maksud dan tujuan menempati gedung baru yaitu supaya dapat menyelenggarakan, membina dan mengembangkan pendidikan secara khusus bagi anak-anak yang mengalami hambatan belajar karena kurangnya daya dengar, sehingga mereka dapat menikmati kesempurnaan belajar. Tahap demi tahap sekolah ini mendapatkan bantuan sehingga dapat membangun beberapa gedung kelas.

Berdirinya Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan berawal dari kegiatan belajar yang terdiri dari anak cacat fisik yaitu anak cacat tunarungu dan tunawicara.

Maksud dan tujuan didirikan Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan yaitu supaya dapat menyelenggarakan, membina, dan mengembangkan pendidikan secara khusus bagi anak-anak yang mengalami hambatan belajar karena kurangnya daya dengar, sehingga mereka dapat menikmati kesempatan belajar. Tahap demi tahap sekolah tersebut dapat dibangun antara lain gedung kelas, gedung asrama, rumah dinas kepala sekolah, ruang keterampilan, Aula dan lain-lain sebagainya sampai sekarang.

Pelayanan pendidikan yang dilaksanakan di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan adalah pendidikan bagi anak-anak mulai dari tingkat dasar, karena pada tahun tersebut banyak ditemukan anak-anak cacat fisik terutama tunarungu yang belum mendapatkan pendidikan khusus dengan harapan anak-anak tunarungu yang belum mendapatkan pendidikan yang layak dapat dihimpun untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan.

Seiring dengan dibukanya Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan tersebut ada beberapa alumni PLB yang melamar menjadi guru. Pada saat itu, meskipun termasuk sekolah baru Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan tidak mengalami kekurangan siswa maupun guru, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lancar seperti sekolah lain pada umumnya.

Semenjak mulai didirikan Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan tersebut semua pihak bersama dengan tenaga pengajar mulai bekerjasama dan dibawah pimpinan Hj. Rahmawati yang menjabat sebagai Kepala Sekolah pada saat itu, tidak henti-hentinya dan selalu memperjuangkan Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan supaya tetap maju dan berkembang.

Sekarang ini yang menjabat sebagai Kepala Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan yaitu Dra. Fatimah Azis, M.Pd yang sering disapa dengan Ibu Ima. Beliau selalu mengatur lingkungan Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan menjadi lebih bersih, rapih, dan nyaman. Keindahan dan kebersihan lingkungan belajar cukup diperhatikan, hal tersebut terbukti dengan adanya penataan taman yang cukup indah, penanaman pohon-pohon di sisi depan, samping sekolah, dan perawatan ruangan-ruangan.

Kepala Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan yaitu Ibu Dra. Fatimah Azis, M.Pd senang dengan kegiatan seni, jadi tidak heran kalau di bidang seni banyak memperoleh tropi atau piagam penghargaan. Prestasi yang pernah diraih patut dibanggakan karena mereka tidak kalah dengan anak-anak normal, setiap lomba mereka tidak mau kalah.



Gambar 1. Prestasi yang pernah diraih Siswa Tunarungu dalam bidang Seni
(Foto: Atira Muhtar 2010)

2. Pembelajaran Seni Tari Bagi Anak Tunarungu PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan

Pembelajaran adalah suatu system yang tersusun atas unsur-unsurnya dalam kegiatan belajar mengajar dimana guru dan siswa berkaitan erat. Tanpa adanya guru dan siswa maka pembelajaran tidak mungkin terjadi, sehingga guru berupaya sedemikian rupa guna merubah siswa ke arah yang lebih baik.

Tujuan didirikan Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan adalah untuk menampung anak-anak yang mempunyai kelainan (cacat) untuk mendapatkan pendidikan layaknya seperti anak-anak lain (normal). Kurikulum yang di gunakan di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan adalah kurikulum berbasis kompetensi yang mempergunakan sistem semesteran. Kurikulum ini sudah disesuaikan

dengan keadaan siswa. Selain itu juga sebagai upaya untuk menyukseskan wajib belajar 9 (Sembilan) tahun bagi anak usia sekolah.

Menurut Muslimin (Guru Seni Tari) bahwa pelajaran tari yang diberikan pada anak tunarungu sebaiknya diberikan tari yang mudah di tangkap dan gerakannya sederhana. (Wawancara tanggal 05 April 2010).

Guru dalam mengajar dan memilih metode harus sabar dan tepat bagi anak-anak tunarungu. Untuk itu diberikan materi tari kreasi dan tari klasik yang sekiranya mudah di tangkap anak tunarungu dan gerakannya sederhana.

a. Tujuan

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar, faktor tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan, sehingga dengan tujuan yang jelas akan semakin jelas dan terarah pula pembelajaran yang di laksanakan. Dengan tujuan yang jelas semakin mudah bagi guru untuk menentukan metode, memilih materi pembelajaran, menentukan alat dan media pembelajaran serta menentukan evaluasi yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum.

Tujuan umum dalam belajar seni tari di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan adalah pemberian suatu kegiatan berkreasi dalam olah gerak bagi anak cacat tunarungu supaya mampu menarikan seperti halnya anak yang normal.

Tujuan khusus diberikan tari bagi anak tunarungu di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan adalah :

1. Memenuhi program kurikulum pendidikan

2. Mendidik siswa dalam kegiatan seni
3. Melatih motorik siswa melalui olah gerak tari
4. Melatih intelegensi siswa melalui hitungan gerak atau gerak tari yang sederhana
5. Melatih sosialisasi siswa melalui pelatihan bersama-sama
6. Melatih emosional siswa dalam kepekaan rasa menangkap gerak tari
7. Membina dan memperdalam keimanan serta pembentukan sikap dalam menghargai seni.
8. Memberikan pengayaan kepada siswa yang menyangkut aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk menjadi manusia seutuhnya
9. Memberikan bekal keterampilan untuk hidup di masyarakat
10. Menambah rasa cinta dan tanggung jawab dalam upaya melestarikan kesenian.

Berdasarkan uraian tujuan tersebut dapat dianalisis bahwa pembelajaran tari bagi anak tunarungu sangat penting dan banyak kegunaannya.

b. Materi atau bahan

Untuk materi dan bahan pembelajaran seni tari dititikberatkan pada olah fisik dan sistem berapresiasi pada seni, dimana dalam pembelajaran seni tari di tinjau dari dari segi pengajarannya adalah kegiatan dalam pelajaran teori, praktek dan apresiasi seni tari. Bahan-bahan untuk materi dan bahan pembelajaran seni tari dititikberatkan pada olah fisik dan sistem berapresiasi pada seni, dimana dalam pembelajaran seni tari ditinjau dari segi pengajarannya adalah kegiatan dalam pelajaran teori, praktek dan apresiasi

seni tari. Ditinjau dari segi bahan pengajarannya kegiatan belajar seni tari dapat dibedakan menjadi kegiatan dalam pembelajaran teori dan apresiasi seni tari, serta kegiatan dalam pelajaran praktek materi tari kreasi maupun klasik yang diberikan siswa yang mempunyai kecacatan harus disesuaikan dahulu dengan keadaan fisik yang dimiliki.

Materi yang diberikan dapat diterima oleh siswa dan tidak menimbulkan efek-efek yang diinginkan. Materi yang diajarkan dapat dikuasai dan diperagakan oleh siswa dengan tidak menuntut kesempurnaan mengingat keadaan yang dimiliki siswa. Dilihat dari segi kondisi dan keadaan siswa yang berbeda dengan anak normal materi yang diberikan tidak hanya mengacu pada praktek latihan tetapi juga pemberian materi teori sebelum praktek. Pemberian materi teori diberikan kata-kata yang mudah dipahami dan tidak menyulitkan bagi siswa dalam menerima pelajaran.

Adapun penilaian yang digunakan yaitu penilaian tingkah laku, penilaian bahan dan materi, serta penilaian secara menyeluruh, dan tidak menuntut kesempurnaan gerak dalam pelajaran ini.

Menurut Muslimin, bahwa Komunikasi yang terjadi saat pelajaran berlangsung banyak mengalami hambatan karena siswa terhambat dalam pendengaran. Hal tersebut disebabkan oleh keadaan siswa yang tidak normal seperti halnya siswa tunarungu. (wawancara, tanggal 05 April 2010).

Berikut materi penyampaian yang bersifat praktek :

1. Pemanasan sebelum mulai ke gerak tari
2. Mengenal gerak-gerak dasar

3. Menghafal/melakukan gerak-gerak yang diberikan
4. Membahas/memperagakan tugas rumah yang diberikan hari sebelumnya
5. Pemberian materi gerak dan memperagakannya
6. Memberi tugas gerak tari untuk latihan dirumah.

c. Metode

“Yang dimaksud dengan metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”, (Sudjana 1989 : 76). Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Adapun metode yang sering dipergunakan pada pembelajaran seni tari pada anak tunarungu yaitu:

1) Metode isyarat.

Metode ini didasari oleh pandangan yang menyatakan “bahwa sesuai dengan kodratnya bahasa yang paling cocok untuk anak tunarungu ialah bahasa isyarat”, (Sastrawinata 1977 : 32). Keuntungan metode isyarat ialah sesuai dengan dunia anak tunarungu, yaitu dunia tanpa suara. Sesuai dengan kemampuan anak tunarungu untuk menerima dan mengeluarkan pikiran-pikiran melalui lambing visual sesuai dengan bahasa ibunya.

2) Metode Demonstrasi

Guru memperagakan/ memberi materi gerak dan bentuk tari, dan ekspresi tari yang diajarkan. Dalam pembelajaran tari metode demonstrasi yang diberikan sengaja dipilih gerak yang sederhana.

3) Metode latihan

Metode latihan ini baik sekali digunakan untuk hal-hal yang bersifat motorik. Metode latihan ini sangat bagus diberikan mengingat keadaan siswa. Cacat bukan berarti diam dan tidak bisa bergerak, olah gerak diberikan pada awal pelajaran hal ini untuk melatih motorik siswa supaya tidak kaku.

4) Metode ceramah

Metode ceramah adalah pemberian keterangan secara lisan oleh guru kepada siswa. Guru menerangkan sedangkan siswa mendengarkan sedangkan siswa mendengarkan atau memahami dengan teliti. Guru memberikan pertanyaan siswa menjawab atau siswa menanyakan hal-hal/gerak tari yang dirasa sulit diterimanya. Untuk metode ceramah ini sulit karena siswa yang diajar adalah tunarungu dan menggunakan bahasa isyarat. Dalam proses pembelajaran seni tari tersebut baik dari kegiatan pembukaan hingga kegiatan penutup pelajaran guru tari menggunakan seluruh metode yang dikombinasikan. Maksud dari pernyataan tersebut ialah bahwa guru tari tidak hanya menggunakan metode ceramah saja tetapi juga menggunakan metode demonstrasi, isyarat, tugas serta latihan.



Gambar 2. Demonstrasi Siswa Tunarungu Saat Pembelajaran tari di Studio dengan Tari “Sumpunna Tana Ogi” (Adat Istiadat Tanah Bugis)
(Foto: Atira Muchtar 2010)

5) Media

Media adalah sarana terpenting untuk pembelajaran, misalnya dalam kegiatan praktek musik/latihan iringan tari sangat diperlukan adanya suatu media. Penggunaan media sangat diperlukan agar pembelajaran dapat berlangsung secara efisien, namun perlu pula bagi guru untuk menyesuaikan dengan kondisi yang ada.

Menurut Muslimin bahwa, media yang digunakan disentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan berupa musik hidup, mengingat kondisi siswa rata-rata tunarungu berat yaitu tidak ada sisa-sisa pendengaran. Oleh karena itu pada saat siswa menari mereka hanya pakai

hitungan dan pemusik hanya menyesuaikan gerakan, (wawancara tanggal 05 April 2010).

Media sangat diperlukan agar pembelajaran dapat berlangsung secara efisien, namun perlu pula bagi guru untuk menyesuaikan dengan kondisi.



Gambar 3. Media pembelajaran tari di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan (Foto: Atirah Muhtar 2010)

6) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang yang sangat mendukung dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan antara lain : gedung sekolah asrama, ruang kesenian, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang teknis, pos jaga, perpustakaan, aula, ruang computer, masjid, gedung diklat, ruang keterampilan, lapangan olahraga dan lapangan upacara.



Gambar 4. Persiapan siswa Tunarungu sebelum tampil di Studio Tari SLB di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan sebelum tampil (Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran Tari) (Foto: Atirah Muhtar 2010)

Untuk memasuki lokasi Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan di Jalan Dg. Tata Parangtambung yang berpagar besi serta bertembok disisi kanan, kiri dan depannya. Halaman biasanya digunakan untuk kegiatan upacara dan olahraga. Keindahan dan keberhasilan lingkungan belajar cukup diperhatikan, hal tersebut terbukti dengan adanya penataan taman yang cukup indah, penanaman pohon-pohon disisi depan, samping sekolah dan perawatan ruangan yang teratur dan bersih.

Denah sekolah dan struktur organisasi serta visi dan misi Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat pada lampiran. Sarana pendidikan khususnya untuk pelajaran seni tari yang dimiliki Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan

untuk memperlancar dan mendukung kegiatan belajar mengajar baik teori maupun praktek yaitu gendang, kecap, property dan lain-lain sebagainya.

7) Evaluasi

Setelah terlaksana semua mata pelajaran tari yang diberikan hendaknya diberikan suatu evaluasi sehingga guru mampu mengetahui sejauh mana keberhasilan pemberian materi yang disampaikan kepada siswa: “evaluasi dalam konteks belajar adalah hasil belajar dan pembelajaran”, (Darsono 2000: 106). Dalam penilaian seni tari menggunakan penilaian perbuatan, dimana peserta didik banyak melakukan praktek. Dengan penilaian perbuatan akan diperoleh penilaian kemampuan keterampilan dan sikap dari peserta didik pada waktu melakukan praktek. Tujuan dari evaluasi ini yaitu untuk menarik kesimpulan seberapa jauh peningkatan kemampuan para siswa dalam menguasai hasil belajarnya itu.



Gambar 5. Pelaksanaan Evaluasi Siswa Tunarungu di Studio Tari SLB dengan Tari “Sumpunna Tana Ogi” (Foto: Atira Muchtar 2010)

B. Pembahasan

Berdirinya Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan, maka seluruh anak penyandang cacat khususnya tunarungu bisa mendapatkan pelayanan pendidikan secara khusus. Karena mereka juga mempunyai hak yang sama seperti halnya anak normal, yaitu meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan karena pada saat itu sekolah reguler belum bisa melayani anak penyandang cacat atau anak yang mengalami hambatan dalam pelajaran.

Pada saat itu pula Dra. Rahmawati berinisiatif untuk mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB), agar anak penyandang cacat bias memperoleh atau mendapatkan pelayanan ini. Setiap tahun mereka menerima siswa baru khususnya siswa tunarungu dan selama itu pula para siswa SLB yaitu siswa tunarungu selalu berprestasi, terutama dalam bidang seni, karena seni sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Merekapun tidak mau kalah dengan anak normal.

Dalam pembelajaran seni tari Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan mereka menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang menggunakan sistem semesteran, seperti halnya sekolah reguler tapi disesuaikan dengan keadaan siswa. Pelajaran tari yang diberikan siswa tunarungu yang mudah ditangkap dan gerakannya sederhana.

Kecacatan adalah bukanlah suatu halangan untuk meraih suatu prestasi tetapi justru mendorong dan mengacu semangat untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Prestasi yang pernah diraih di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan di bidang seni, olahraga patut dibanggakan karena mereka tidak kalah dengan anak-anak normal.

Dalam bidang seni seperti seni lukis, modeling, pantomime, puisi, nyanyi solo dan bidang olah raga lainnya sering mendapatkan juara. Jadi, Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan mempunyai banyak tropi atau piala yang berhubungan dengan seni. Dalam bidang seni tari belum pernah dilombakan, hanya sering diundang untuk mengisi acara pentas tari dalam rangka hari Internasional Penyandang Cacat (HIPENCA) Desember 2009 di lapangan karebosi Makassar, dan juga pementasan tari 4 etnis di aula Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan dalam rangka pelatihan “BISINDO”, serta festival lomba seni olimpiade olahraga tingkat siswa SD LB/SLB tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Siswa tunarungu menampilkan tari Paduppa dan Tari Gandrang Bulu pada saat acara pembukaan festival seni dan olimpiade.

Keberhasilan ini tidak semata-mata dari anak-anak tetapi juga berkat dedikasi guru yang membimbing dengan sabar, dukungan orang tua serta sarana dan prasarana yang sangat mendukung.

Pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu sangat penting dan berguna untuk melatih intelegensi siswa melalui latihan gerak, atau gerak tari yang sederhana, dan melatih emosional dan kepekaan rasa menangkap gerak tari.

Adapun metode yang sering digunakan siswa tunarungu dalam pembelajaran seni tari yaitu metode demonstrasi, yaitu bagaimana mendemonstrasikan gerak tari yang diajarkan, metode isyarat yaitu, metode yang digunakan anak tunarungu dalam mengeluarkan pikiran melalui lambang visual dengan bahasa ibunya, metode latihan yaitu, hal-hal yang bersifat motorik supaya siswa tidak kaku menari.

Sarana dan prasarana juga merupakan salah satu penunjang yang sangat mendukung dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan antara lain : gedung sekolah asrama, ruang kesenian, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang teknis, pos jaga, perpustakaan, aula, ruang computer, masjid, gedung diklat, ruang keterampilan, lapangan olahraga dan lapangan upacara.

Denah sekolah dan struktur organisasi serta visi dan misi Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat pada lampiran. Sarana pendidikan khususnya untuk pelajaran seni tari yang dimiliki Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Propinsi Sulawesi Selatan untuk memperlancar dan mendukung kegiatan belajar mengajar baik teori maupun praktek yaitu gendang, kecapi, property dan lain-lain sebagainya.

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat mendukung keberhasilan siswa dalam pembelajaran seni tari di sekolah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembelajaran seni tari bagi anak tunarungu di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan meliputi tujuan, materi dan bahan, metode, media dan evaluasi.
2. Kesulitan belajar bagi siswa yang kurang karena kecacatan yang jelas terlihat yaitu siswa terlambat dalam pendengaran.
3. Kesulitan dan hambatan sangat dirasakan bagi siswa tunarungu yaitu sulit menerima pelajaran tari.
4. Motivasi dan kesabaran sangat diutamakan dalam pembelajaran seni tari.
5. Kesabaran seorang guru dalam membimbing siswa akan lebih memberi nilai arti lebih bagi diri siswa untuk tidak malu dan rendah diri dan mampu memperlihatkan dirinya tidak kalah dengan yang normal.
6. Dorongan dan kasih sayang orang tua yang selalu mengiringi anaknya menatap masa depan.

B. Saran

1. Metode yang digunakan dalam pembelajaran di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan pada khususnya dan di SLB

yang lain pada umumnya ini hendaknya lebih mengefektifkan metode demonstrasi, metode latihan dan metode tugas.

2. Siswa tunarungu harus terus diberi motivasi, agar mereka tidak malu dan mampu memperlihatkan dirinya bahwa mereka tidak kalah dengan yang normal.
3. Kepala sekolah maupun guru-guru terutama guru seni tari harus selalu memberi dukungan agar siswa tunarungu harus terus berlatih.
4. Sebagai orang tua seharusnya selalu memberi dorongan dan kasih sayang agar anaknya bisa mandiri dan bisa berkarya seperti halnya anak normal.
5. Sebagai seorang guru seni tari betul-betul membutuhkan banyak kesabaran dalam mengajar tunarungu, karena kecacatan yang jelas terlihat yaitu terhambat dalam pendengaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Moh, dkk. 1979. Pedoman Praktis Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa Bagian B Tuna Rungu, Wicara. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamarah, Bahri, dkk. 1995. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darsono, Max, dkk. 2000; Belajar dan Pembelajaran; Semarang; IKIP Semarang.
- Direktorat Pembinaan SLB, Ditjen Mandikdasmen Departemen Pendidikan Nasional, 2008. Peningkatan Kuliatas Manajemen Sentra PK-PLK, Cipete Jakarta Selatan 12420.
- Fwcihan, Arif. 1992. Pengantar Metode Kualitatif. Surabaya : Usaha Nasional.
- Hendarto. Eddy, dkk. 1987. Bimbingan dan Konseling Sekolah. IKIP Semarang Press.
- Hendarto, 1987. Metode Penelitian Kumulatif, Semarang.
- Isbani Sanu dan R. Isbani, 1979. Pengantar Pendidikan Anak Luar Biasa.
- Jamalus, 1988. Pengajaran Musik melalui Pengalaman Musik, Jakarta : Depdikbud.
- Jazuli, M; 1994; Telaah Teoritis Seni Tari; Semarang; Ikip Semarang Press.
- Jazuli, M. 2001. Metode Penelitian Kualitatif. Semarang ; Sendratasik FBS UNNES
- Mandalis, 1999. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta Dunia Aksara.
- Moleong, Lexy J. 1990. Metode Penelitian Kualitatif , Bandung; Remaja Rosda Karya.
- Roestiyah, N.K. 1986. Didaktik Metodik, Jakarta Bina Aksara.
- Rohani, Ahmad. 1977. Media Instruksional Edukatif. Jakarta Rineka Cipta.
- Sardjono, 1995. Orthopaedagogik B (Tuna Rungu Wicara); Surakarta UNS.
- Sastrawinata, Emon, 1977. Pendidikan Anak Tuna Rungu . Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Slammeto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta; Rineka Cipta.
- Soedarsono. 1977. Tari-tarian Indonesia 1, Jakarta; Balai Pustaka.
- Soedarsono, 1972. Djiwa dan Bali Dua Sosok Perkembangan Dramat Tari Tradisional Indonesia. Yogyakarta.
- Soelaiman, Darwis, A. 1979. Pengantar Kepada Teori dan Pengajaran. Semarang.
- Sudjana, Nana. 1989. Cara Belajar Siswa Aktif dan Proses Belajar Mengajar, Bandung ; Sinar Baru.
- Sudjana, 1989. Dasar-dasar Proses Mengajar Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sugandi, Ahmad dan Hariyanto, 2003 : Teori Pembelajaran, Semarang.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. Psikologi Pendidikan, Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibin. 2000-Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Bandung; Remaja Rosda Karya.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 6. Tampak dari Depan Sekolah Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi-Selatan (Foto: Atira Muchtar 2010)



Gambar 7. Tampak dari Samping Sekolah Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi-Selatan (Foto: Atira Muchtar 2010)



Gambar 8. Ruangn Kelas Tunarungu (Foto Atirah Muhtar 2010)



Gambar 9. Depan Ruangn Kepala Sekolah dan Ruangn Tata Usaha
(Foto : Atira Muchtar 2010)



Gambar 10. Muslimin S.Ag. Bersama siswa tunarungu se usai pentas tari “Sumpunna Tana Ogi” (Foto: Muslimin S.Ag.)



Gambar 11. Pementasan Siswa Tunarungu Dengan Tari Nusantara Pada Acara Hari Internasional Penyandang Cacat (Hipenca) Desember 2009 Dilapangan Karebosi Makassar (Foto: Muslimin S.Ag. 2009)



Gambar 12. Penampilan siswa Tunarungu dengan Tari 4 Etnis Diaula Sentra TK PK-PLK SLB Negeri Makassar dalam Rangka Pelatihan “BISINDO”
(Foto: Muslimin, S. Ag. 2009)

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Judul Pembelajaran Seni Tari pada Anak Tunarungu di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan.

Pokok-pokok amatan dalam kegiatan observasi meliputi :

1. Sejarah berdirinya Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Gambaran Umum Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Sarana dan Prasarana yang ada di Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan.
4. Kurikulum seni tari yang diberlakukan.
5. Prestasi yang pernah diraih dalam bidang tari.
6. Pengambilan foto tentang kegiatan praktek tari, gedung sekolah, ruangan kelas tunarungu dan ruangan Kepala Sekolah.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

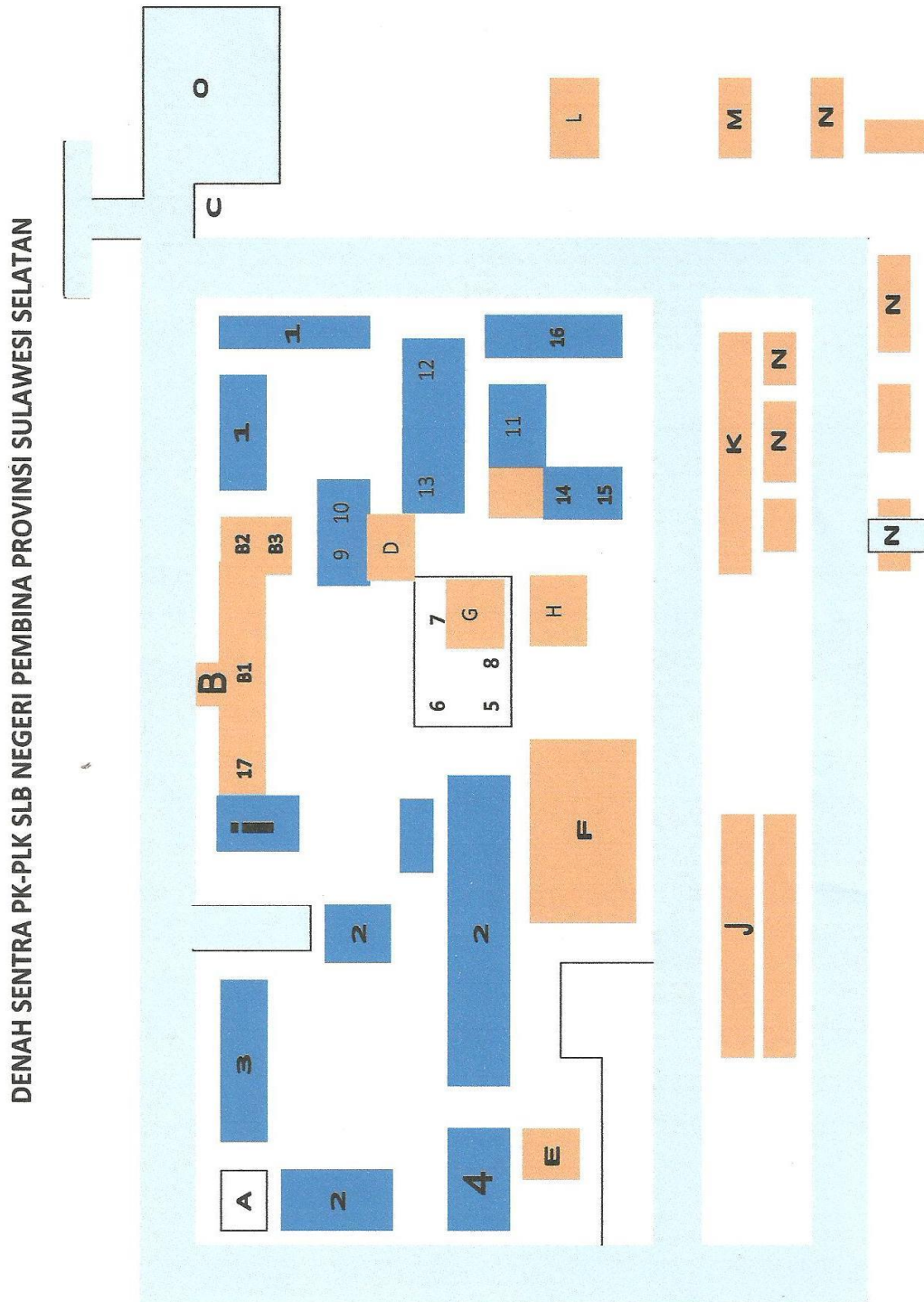
Pedoman wawancara ini sebagai petunjuk untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumber kepala sekolah, guru-guru, siswa dan orang tua atau wali siswa. Pokok pikiran yang dikembangkan antara lain :

1. Sejarah berdirinya Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan
2. Fasilitas yang dimiliki sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan
3. Sarana dan prasarana yang dimiliki sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan khususnya dalam bidang tari
4. Upaya-upaya sekolah untuk prestasi dalam bidang tari
5. Metode yang digunakan dalam pengajaran seni tari PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan.
6. Membangkitkan motivasi siswa
7. Hubungan antara guru dan siswa
8. Hubungan antara siswa dan siswa
9. Peran serta orang tua terhadap prestasi dibidang tari
10. Kesulitan siswa dalam menerima pelajaran seni tari PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan
11. Kesulitan guru dalam menghadapi siswa tunarungu PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan
12. Hubungan antara orang tua dengan siswa, guru dan lembaga.

Lampiran III: Visi Misi Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan



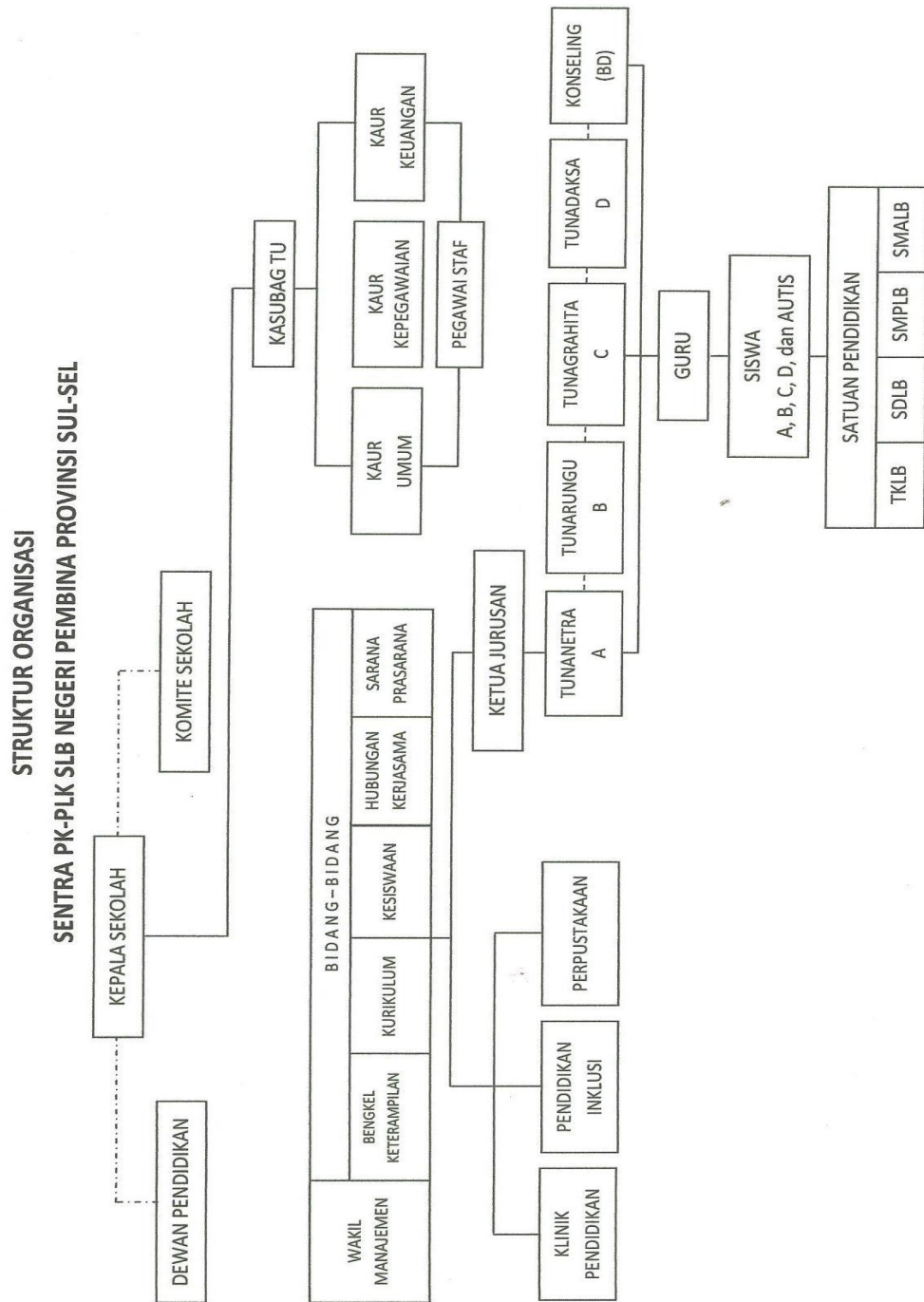
Lampiran IV: Denah Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan

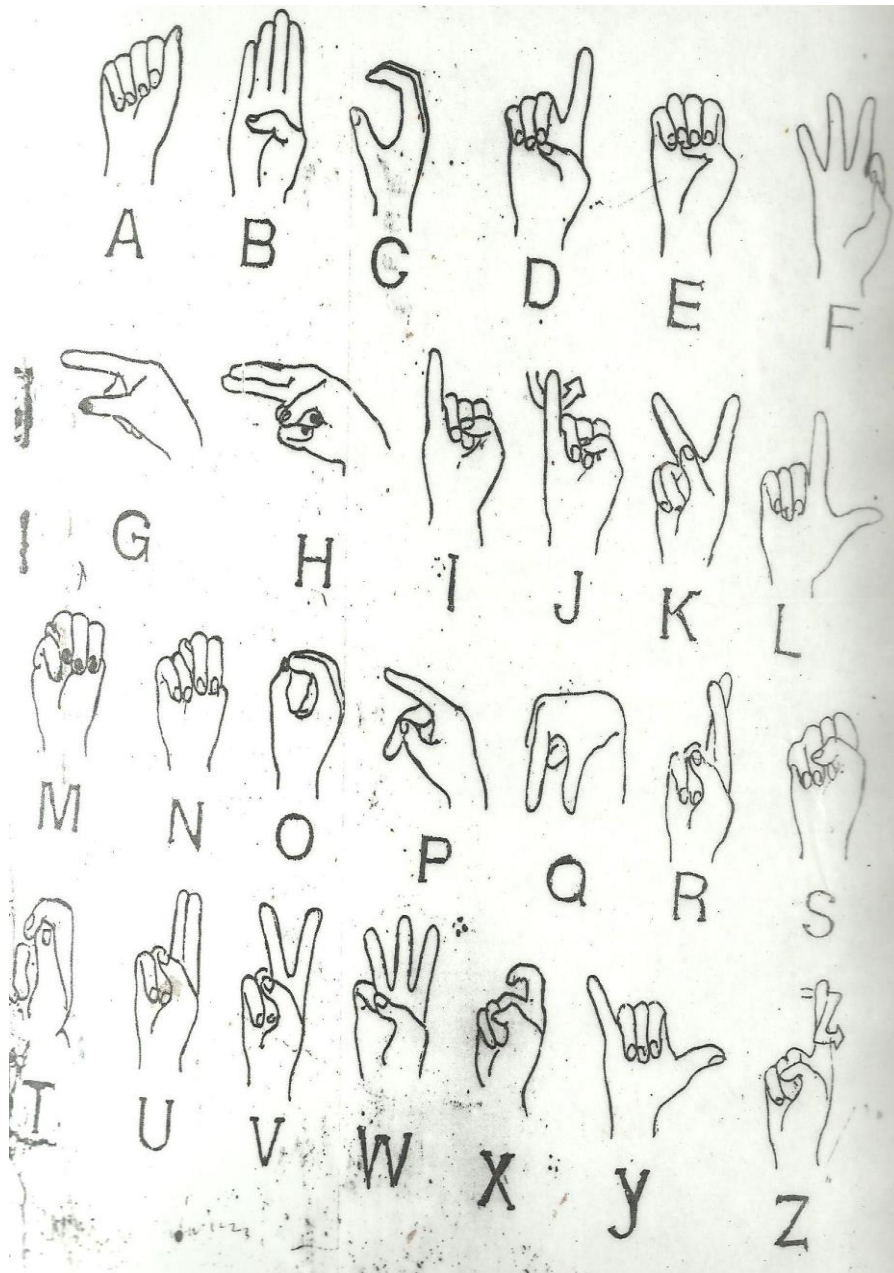


Keterangan gambar (Denah SentraPK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan)

- | | |
|----------------------------------|------------------------------|
| A. Lapangan olah raga | 1. Kelas SMP LB/SMA LB dan C |
| B. Kantor | 2. Kelas SD LB/B |
| B1. Ruang kepala sekolah | 3. Kelas SD LB/C |
| B2. Ruang tata usaha | 4. Kelas music |
| B3. Ruang teknis | 5. Ruang ket. Sablon |
| C. Pos jaga | 6. Ruang phisoterapi |
| D. Ruang guru | 7. Ruang ket. Busana |
| E. Perpustakaan | 8. Ruang akupuntur |
| F. Aula | 9. Kelas autis |
| G. Ruang komputer | 10. Kelas artikulasi |
| H. Masjid | 11. Ruang ket. Boga |
| I. Ruang pengurus bengkel | 12. Ruang alat olah raga |
| J. Asrama | 13. Ruang ket. Elektro |
| K. Gedung diklat | 14. Ruang ket. Hantaran |
| L. Gudang | 15. Ruang ket. Otomotif |
| M. Rumah dinas
Kepala sekolah | 16. Ruang ket. Kayu |
| N. Perumahan dinas | 17. Kelas autis |
| O. Tempat parkir | |

Lampiran V: Struktur Organisasi Sentra PK-PLK SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan



Lampiran VI: Abjad Jari Tunarungu**ABJAD JARI**



ATIRAH MUCHTAR, lahir di Mallanroe Soppeng 08 Desember 1972 dari pasangan Muchtar-Mardunia. Menamatkan pendidikan dasar di SD Negeri 9 Mallanroe tahun 1985, dan pada tahun 1988 menamatkan pendidikannya di SMP Negeri 2 Watang Soppeng . Pada tahun 1992 menamatkan pendidikannya di SMKI Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa Jurusan Seni Tari dan kemudian melanjutkan pendidikan Strata Satu (S1) di STIA YAPPI Jurusan Administrasi Negara (Adm) pada tahun 1997. Atas tuntutan profesi, maka kemudian melanjutkan pendidikan melalui program penyetaraan Strata Satu (S1) di Universitas Negeri Makassar (UNM) pada Fakultas Seni dan Desain Program Studi Sendratasik.